



HUBUNGAN KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN PENGETAHUAN REMAJA DALAM PENCEGAHAN *BULLYING*

Selvizinia Queisya Barros^{1#}, Ni Made Nopita Wati², I Gede Juanamasta³

¹⁻³STIKES Wira Medika

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Received: April 4th, 2026 Revised: April 24th, 2026 Accepted: April 30th, 2026	<i>Bullying is a serious issue that negatively affects adolescents' mental health, social development, and learning processes. Interpersonal intelligence is believed to play an important role in enhancing adolescents' knowledge of bullying and its prevention. This study aimed to analyze the relationship between interpersonal intelligence and adolescents' knowledge of bullying prevention among students at Santa Angela Junior High School, Atambua. This study employed a quantitative design with a descriptive correlational approach. The sample consisted of 122 students selected using probability sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results showed that 40.6% of respondents had high interpersonal intelligence, while 48.7% demonstrated good knowledge of bullying. Statistical analysis revealed a significant positive relationship between interpersonal intelligence and knowledge of bullying ($r = 0.465$; $p = 0.000$). It can be concluded that higher interpersonal intelligence is associated with better adolescents' knowledge of bullying. Schools are recommended to develop anti-bullying education programs that also strengthen students' interpersonal intelligence.</i>
KEYWORD	
<i>interpersonal intelligence, adolescent knowledge, bullying</i> kecerdasan interpersonal, pengetahuan remaja, bullying.	
CORRESPONDING AUTHOR	
Nama: Selvizinia Queisya Barros E-mail: selviziniaqueisyabarros@gmail.com	
DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i2.356	

Bullying merupakan masalah yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, dan proses belajar remaja. Kecerdasan interpersonal diduga berperan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai *bullying* dan upaya pencegahannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan pengetahuan remaja dalam pencegahan bullying di SMP Santa Angela Atambua. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Sampel berjumlah 122 siswa yang dipilih menggunakan teknik probability sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan 40,6% responden memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan 48,7% memiliki pengetahuan yang baik tentang bullying. Analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan pengetahuan tentang bullying ($r = 0,465$; $p = 0,000$). Disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal, semakin baik pengetahuan remaja mengenai bullying. Sekolah disarankan mengembangkan program pendidikan anti-*bullying* yang juga memperkuat kecerdasan interpersonal siswa.

A. PENDAHULUAN

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang kompleks dan berulang yang dilakukan secara sengaja oleh satu individu atau sekelompok individu kepada orang lain yang dianggap lebih lemah. Bullying tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga secara psikologis, sosial, dan akademik terhadap korbannya (Sukmawati et al., 2021). Fenomena ini menjadi isu yang semakin mendapat perhatian serius karena terjadi secara masif dan sistematis, terutama di kalangan remaja (Fajriah et al., 2024). Masa remaja merupakan fase yang sensitif dalam perkembangan emosional dan sosial, sehingga paparan terhadap perilaku bullying dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan pembentukan kepribadian ((OECD), 2020).

Secara global, prevalensi bullying di kalangan remaja menunjukkan angka yang cukup memprihatinkan. Laporan Unicef (2020) menyebutkan bahwa lebih dari sepertiga siswa usia sekolah pernah mengalami kekerasan dari teman sebayanya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Fenomena ini terjadi di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat peningkatan jumlah kasus bullying di lingkungan pendidikan, dengan 1.268 kasus yang dilaporkan sepanjang tahun 2022 (KPAI, 2025). Angka tersebut belum termasuk kasus-kasus yang tidak dilaporkan karena ketakutan, tekanan sosial, atau kurangnya pemahaman korban mengenai mekanisme pelaporan. Bentuk bullying pun semakin berkembang seiring kemajuan teknologi, seperti dalam bentuk cyberbullying yang dapat terjadi kapan saja dan tidak terbatas ruang.

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi NTT mencatat setiap tahun terjadi kenaikan jumlah kasus kekerasan dan *bullying* pada anak. Berdasarkan data tahun 2017 dari hasil laporan tercatat 200 kasus yang melibatkan anak sebagai korban, sedangkan tahun 2018 baru tercatat 40 kasus. Akumulasi jumlah kasus, sejak tahun 2015-2018 mencapai 503 kasus kekerasan/bullying pada anak. Kekerasan seksual pada anak menjadi kasus tertinggi yang terjadi (BPS, 2019). Laporan OECD (2020) turut memperkuat temuan ini dengan menekankan bahwa anak-anak dan remaja semakin rentan terhadap perundungan daring karena tingginya penggunaan media sosial dan lemahnya literasi digital. Bullying yang terjadi di dunia maya sering kali memiliki dampak psikologis yang sama atau bahkan lebih buruk dibandingkan bullying secara langsung, karena penyebarannya yang cepat dan sifatnya yang permanen. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi iklim sosial sekolah dan menciptakan budaya kekerasan yang berpotensi menghambat perkembangan sosial seluruh komunitas sekolah.

Dampak *bullying* terhadap korban sangat kompleks. Penelitian oleh Sukmawati et al., (2021) menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko tinggi mengalami depresi, gangguan kecemasan, penurunan harga diri, bahkan kecenderungan bunuh diri. Individu yang pernah menjadi korban perundungan cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat, mengalami disfungsi sosial, dan rentan terhadap gangguan psikologis lainnya. Penelitian longitudinal oleh Armitage et al., (2021) memperkuat hal ini, dengan menyatakan bahwa pengalaman menjadi korban perundungan pada masa remaja berkorelasi dengan rendahnya kesejahteraan mental dan sosial di usia dewasa.

Pentingnya pemahaman remaja tentang bullying sebagai bentuk kekerasan menjadi krusial dalam mencegah terjadinya kasus tersebut. Namun, pengetahuan remaja mengenai bullying sering kali masih terbatas. Fajriah et al., (2024) menemukan bahwa masih banyak siswa yang tidak dapat membedakan antara perilaku bercanda dan tindakan bullying, sehingga mereka cenderung menormalisasi kekerasan verbal dan emosional yang mereka alami atau saksikan. Rendahnya literasi mengenai bullying membuat siswa kesulitan mengenali peran mereka dalam dinamika sosial: apakah mereka sebagai korban, pelaku, atau pengamat yang pasif. Oleh karena itu, pendidikan mengenai bullying bukan hanya penting, tetapi harus disampaikan melalui pendekatan yang lebih menyentuh aspek sosial dan emosional peserta didik.

Salah satu pendekatan tersebut adalah melalui penguatan kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami, merespons, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Menurut Kihlstrom & Cantor (2020), kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan mengenali perasaan, niat, motivasi, dan emosi orang lain, serta kemampuan untuk bekerja sama dan membangun hubungan sosial yang sehat. Konsep ini juga dikembangkan oleh Gardner dalam teori Multiple Intelligences, di mana kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari delapan kecerdasan utama yang dimiliki individu (Morgan, 2021).

Remaja dengan tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung lebih peka terhadap perasaan orang lain, lebih mampu menempatkan diri, serta menunjukkan empati dan keterampilan komunikasi yang baik (Kihlstrom, J. F., & Cantor, 2020). Hal ini membuat mereka lebih sadar akan dampak negatif bullying dan lebih mungkin untuk menolak atau melawan perilaku tersebut, baik sebagai korban maupun sebagai pengamat (Alfi et al., 2025). Rendahnya kecerdasan interpersonal dapat menyebabkan seseorang gagal membaca situasi sosial, kurang empati, dan lebih mudah terlibat dalam tindakan agresif (Lepore & Klierwer, 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai bullying memainkan peran penting dalam upaya pencegahan kekerasan di sekolah. Studi oleh Fajriah et al., (2024) menemukan bahwa edukasi tentang bullying mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk perundungan dan strategi menghadapinya. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari edukasi terhadap pengetahuan siswa, namun tidak mengkaji faktor sosial-emosional yang mungkin memperkuat atau memperlemah efek tersebut. Penelitian oleh Cahyani & Widodo (2022) juga menekankan bahwa pendidikan karakter dan penguatan empati dapat menjadi landasan dalam membentuk perilaku prososial dan kesadaran akan pencegahan bullying. Namun, kedua studi ini belum menguji secara empiris hubungan antara kecerdasan interpersonal dan pengetahuan remaja tentang bullying, padahal aspek tersebut sangat berpotensi memoderasi atau memperkuat hasil pendidikan anti bullying.

Beberapa studi internasional telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional atau sosial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keterlibatan dalam perilaku bullying. Alfi et al., (2025), dalam penelitiannya terhadap 912 siswa SMA, menunjukkan bahwa emotional intelligence memiliki pengaruh

positif terhadap keterampilan sosial ($\beta = 0.44$, $p < 0.001$) dan secara signifikan menurunkan perilaku bullying ($\beta = -0.38$, $p < 0.001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin besar kemampuannya dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan menghindari perilaku agresif. Studi dari Lepore & Kliever (2019) menemukan bahwa social intelligence memiliki efek protektif terhadap korban bullying: Remaja dengan kecerdasan sosial tinggi tidak menunjukkan peningkatan gejala depresi meski mengalami perundungan, sedangkan mereka dengan kecerdasan sosial rendah mengalami penurunan kesejahteraan mental yang signifikan.

Studi eksperimental dari Jueajinda et al., (2021) menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan social intelligence selama delapan minggu menghasilkan peningkatan signifikan dalam skor social intelligence siswa ($p < 0.001$) dan penurunan signifikan dalam skor perilaku bullying ($p = 0.001$). Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan kecerdasan sosial tidak hanya berkorelasi dengan perilaku prososial, tetapi juga memiliki efek kausal dalam menurunkan kecenderungan bullying. Namun, baik studi Alfi et al., (2025) maupun studi intervensi dari Jueajinda et al., (2021), meskipun menemukan efek yang signifikan terhadap perilaku, belum mengkaji secara langsung sejauh mana kecerdasan sosial atau interpersonal berkaitan dengan tingkat pengetahuan atau pemahaman remaja tentang bullying itu sendiri.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Santa Angela Atambua melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Guru Bk menurut hasil data tahun 2023 diketahui bahwa terdapat 6 siswa yang pernah melakukan bullying, dan yang pernah menjadi korban sebanyak 2 orang siswa, kebanyakan kasus bullying yang terjadi seperti mengejek, mengolok-olok, mengucilkan teman, dan menyebut nama orang tua, yang menjadi sasaran dalam perilaku bullying ini yaitu siswa yang dianggap lebih lemah oleh teman-temannya dan korban perilaku bullying tersebut menjadi pendiam, pemalu, kurang aktif dalam pelajaran di kelas bahkan ada yang sampai tidak mau sekolah karena takut akan di bully kembali. Upaya yang pernah dilakukan oleh guru untuk mengatasi perilaku bullying di sekolah tersebut adalah dengan melakukan pendekatan konseling singkat yang berfokus pada solusi, guru mengatasi dan mencegah bullying di sekolah dengan membangun hubungan baik dengan siswa, memberikan bimbingan yang intensif dan memberikan konsekuensi kepada pelaku *bullying*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kekosongan dalam penelitian, yaitu belum adanya studi yang secara eksplisit meneliti apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan pengetahuan remaja mengenai pencegahan bullying. Padahal, pemahaman yang mendalam tentang bullying bukan hanya ditentukan oleh edukasi formal, tetapi juga oleh kemampuan sosial-emosional individu dalam memahami dinamika sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut, dengan meneliti hubungan antara kecerdasan interpersonal dan pengetahuan remaja dalam mencegah bullying.

B. METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korrelasional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan jumlah sampel 122 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner tentang kecerdasan interpersonal dan pengetahuan remaja dalam pencegahan *bullying*. Penelitian ini sudah mendapat ijin etik dengan nomor 10196.83/P1.STIKES WIKA/IX/2025. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Interpersonal

Tabel 1
Distribusi Frekuensi kecerdasan interpersonal

No	Kecerdasan interpersonal	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Kecerdasan tinggi (skor 70-100%)	76	40.6
2	Kecerdasan sedang (skor 40-69%)	46	24.6
Total		122	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Santa Angela Atambua, menunjukkan bahwa sebagian besar kecerdasan interpersonal yaitu sebanyak 76 orang (40.6%). Sebagian besar responden menunjukkan kecerdasan interpersonal yang tinggi (40,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian cukup besar remaja memiliki kemampuan interpersonal yang relatif baik yakni kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, berinteraksi dengan teman sebaya, dan membangun relasi sosial. Aspek ini penting dalam konteks pencegahan bullying, karena kecerdasan interpersonal memungkinkan individu untuk mengenali dinamika sosial, empati terhadap teman, memahami dampak tindakan, serta mengelola konflik atau komunikasi secara sehat.

Temuan ini sejalan dengan hasil dari penelitian Imawati & Herawati, (2021) yang menunjukkan bahwa interpersonal intelligence memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku bullying, peningkatan kecerdasan interpersonal siswa dapat menurunkan risiko terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian *The Relationship of Verbal Bullying to the Interpersonal Intelligence of Students at SDN 101744 Hamparan Perak* juga mendukung temuan bahwa interpersonal intelligence berkorelasi negatif dengan perilaku bullying artinya siswa dengan kecerdasan interpersonal lebih tinggi cenderung lebih jarang melakukan bullying, termasuk bullying verbal. (Agusrian & Ritonga, 2023).

Temuan ini mendukung teori Gardner tentang Multiple Intelligences, yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah salah satu bentuk kecerdasan yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain (Gardner, 2021). Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Imawati & Herawati, (2021), juga menemukan bahwa remaja dengan kecerdasan interpersonal yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku yang lebih pro-sosial dan lebih jarang terlibat dalam bullying. Hasil penelitian ini

sejalan dengan temuan Agusrian & Ritonga, (2023) yang menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal berkorelasi negatif dengan perilaku bullying, yang berarti remaja dengan kecerdasan interpersonal yang lebih baik memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menjadi pelaku bullying. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan interpersonal di sekolah sangat penting untuk mencegah terjadinya bullying.

Menurut peneliti, temuan bahwa sekitar 40,6% responden memiliki kecerdasan interpersonal adalah sinyal penting bahwa siswa memiliki “modal sosial”, namun belum cukup merata. Apabila sekolah mampu membina interpersonal intelligence secara aktif misalnya melalui kegiatan kelompok, mentoring sebaya, aktivitas sosial-emosional maka proporsi siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi dapat meningkat, dan potensi bullying dapat ditekan. Kecerdasan interpersonal ini menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perilaku, niat, dan hasrat orang lain. Seorang yang mempunyai kecerdasan antar pribadi bisa mempunyai rasa balas kasihan dan tanggung jawab yang besar. Pengembangan kecerdasan interpersonal sangat penting bagi anak sebab akan menjadi dasar saat anak bergaul dengan teman serta lingkungan. Maka dari itu kecerdasan interpersonal sangat penting untuk di kembangkan dalam keceradasan anak agar anak paham bagaimana caranya menghargai lingkungan sekitar agar anak memiliki kecerdasan sosial yang tinggi.

2. Pengetahuan tentang *Bullying*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang *Bullying*

No	Pengetahuan tentang bullying	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Pengetahuan baik (skor 76-100%)	91	48.7
2	Pengetahuan cukup (skor 56-75%)	27	14.4
3	Pengetahuan kurang (skor < 56%)	4	2.1
Total		122	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (skor 76-100%) yaitu sebanyak 91 orang (48.7%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki pengetahuan yang baik terkait bullying (seperti definisi, bentuk-bentuk bullying, dampak, dan cara pencegahan). Proporsi ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari remaja dalam sudah memiliki pemahaman yang memadai mengenai fenomena bullying.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Adolescents' Knowledge And Attitudes Towards Bullying, yang melaporkan bahwa mayoritas remaja di sekolah (sekitar 95 % dari 78 responden) memiliki tingkat pengetahuan “baik” terhadap bullying (Fernando, 2024). Selain itu, hasil penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa terhadap Kejadian Bullying” juga mendukung pentingnya pengetahuan penelitian tersebut menemukan bahwa kurangnya pengetahuan terkait bullying berhubungan dengan tingginya kejadian bullying, baik sebagai pelaku maupun korban (Ilhami et al., 2024).

Pengetahuan yang baik bukan hanya aspek teoritis melainkan faktor protektif yang bisa mengurangi risiko bullying di lingkungan sekolah.

Sebagian besar responden (48,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang bullying. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta cara pencegahannya. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun remaja di SMP Santa Angela sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang bullying, terdapat ruang untuk meningkatkan pemahaman mereka lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang bullying, seperti depresi dan gangguan kecemasan yang sering dialami oleh korban (Sukmawati et al., 2021). Pengetahuan yang lebih mendalam tentang bullying dapat membantu remaja untuk lebih peka terhadap dinamika bullying dan lebih berani untuk melaporkan perilaku tersebut.

Hasil ini juga mendukung penelitian Fajriah, (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan mengenai bullying dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang bagaimana mengenali dan mengatasi perilaku bullying. Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tentang bullying sudah cukup baik, masih ada kemungkinan bahwa pengetahuan tersebut tidak sepenuhnya diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dalam mencegah bullying. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik bisa diperkuat lewat program pendidikan karakter, sosio-emosional, atau anti-bullying secara rutin di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks sekolah, terdapat peluang besar bahwa program edukasi misalnya melalui pembelajaran agama, konseling, atau penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap bullying.

3. Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Pengetahuan tentang *Bullying*

Tabel 3. Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Pengetahuan tentang *Bullying*

Kecerdasan	Tingkat pengetahuan tentang <i>Bullying</i>				Total	
	Baik	(%)	Cukup	(%)		(%)
Baik (skor < 76-100%)	69	56.6	22	18.0	91	74.6
Cukup (skor 56-75%)	5	4.1	22	18.0	27	22.1
Kurang (skor < 56%)	2	1.6	2	1.6	4	3.3
Jumlah	76	62.3	46	37.7	122	100
R	0,465					
p-value	0,000					

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,071$ dengan nilai signifikansi $p = 0,548$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan pengetahuan remaja dalam pencegahan *bullying* berada pada kategori sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan interpersonal dengan pengetahuan remaja dalam pencegahan *bullying* pada responden penelitian ini.

Secara teoritis, kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan memahami emosi, motivasi, dan perilaku orang lain. Kemampuan ini membantu remaja mengenali tanda-tanda perilaku agresif, memahami dampak emosional dari tindakan *bullying*, serta memahami norma sosial dalam kelompok sebaya. Remaja dengan kecerdasan interpersonal yang lebih baik umumnya lebih peka terhadap relasi sosial dan lebih mudah menyerap informasi tentang pencegahan tindakan yang merugikan, termasuk *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Simatupang, (2021) menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal berkorelasi dengan pemahaman dan sikap siswa terhadap *bullying*, semakin baik kemampuan interpersonal, semakin baik pula pemahaman mengenai konsekuensi *bullying* serta strategi pencegahannya. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Saidah & Wahyuni (2022) yang melaporkan bahwa interpersonal *skill* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan siswa memahami bentuk, dampak, dan cara menghindari *bullying* di lingkungan sekolah. Analisis hubungan antara kecerdasan interpersonal dan pengetahuan tentang *bullying* menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai korelasi ($r = 0,465$; $p = 0,000$). Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal seseorang, semakin baik pula pengetahuan mereka mengenai *bullying*. Remaja dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung lebih empatik dan dapat mengenali perasaan serta dinamika sosial di sekitar mereka, termasuk perilaku *bullying*.

Salah satu aspek penting dalam pencegahan *bullying* adalah kemampuan untuk berempati dan memahami dampak dari perilaku tersebut. Remaja dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi lebih mudah mengidentifikasi tanda-tanda *bullying* dan lebih mampu mengatasi konflik dengan cara yang sehat. Penelitian oleh Lepore & Kliwer, (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan sosial dapat membantu remaja untuk tidak terpengaruh oleh perilaku *bullying*, bahkan ketika mereka menjadi saksi *bullying*. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan interpersonal di sekolah harus menjadi bagian dari upaya pencegahan *bullying* yang komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggaris bawahi pentingnya pengembangan kecerdasan interpersonal sebagai bagian dari strategi pencegahan *bullying* di sekolah. Kecerdasan interpersonal bukan hanya membantu remaja dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan. Menurut peneliti, hasil ini menegaskan bahwa

pendekatan pencegahan bullying tidak cukup hanya dengan memberikan materi pengetahuan, tetapi juga perlu disertai dengan pengembangan kecerdasan interpersonal, seperti kemampuan empati, komunikasi efektif, resolusi konflik, dan kerja sama. Upaya peningkatan kecerdasan interpersonal dapat memperkuat internalisasi pengetahuan tentang bullying, sehingga siswa tidak hanya mengetahui informasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial. Dengan demikian, sekolah perlu memadukan edukasi anti-bullying dengan program pengembangan keterampilan sosial dan emosional, karena keduanya terbukti saling berkaitan dan memberikan dampak protektif yang signifikan.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan pengetahuan remaja dalam pencegahan *bullying* sebesar $p=0.000 < \alpha=0.05$ dengan nilai *corelation coefficient* $r = 0.465$, angka ini menunjukkan terdapat hubungan positif dan sedang antara kecerdasan interpersonal dengan pengetahuan tentang bullying. Hubungan ini bersifat positif dan sedang, artinya semakin tinggi kecerdasan interpersonal, maka pengetahuan remaja dalam pencegahan bullying semakin tinggi begitu pula semakin rendah kecerdasan interpersonal maka semakin rendah pula pengetahuan remaja dalam pencegahan bullying. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang sedang mengindikasikan bahwa kecerdasan interpersonal bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pengetahuan remaja tentang bullying, melainkan terdapat faktor lain seperti yang turut berperan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusrian, V., & Ritonga, Z. S. (2023). *Hubungan Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan*. 8(2), 23–31.
- Alfi, A. M., Sulhan, S., Bariyah, K., Muasyaroh, H., & Omer, S. A. (2025). Emotional Intelligence and Bullying Behavior : A Correlational Study on Elementary School Students. *El-Aulad: Jurnal Pendidikan Dasar*, 02(01), 1– 8.
- Armitage, J. M., Wang, R. A. H., Davis, O. S. P., Bowes, L., & Haworth, C. M. A. (2021). Peer victimisation during adolescence and its impact on wellbeing in adulthood: a prospective cohort study. *BMC Public Health*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10198-w>
- Cahyani, A. W., & Widodo, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Anti Bullying Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 49–56. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.7>
- Fajriah, N., et al. (2024). Pengaruh Edukasi Pengetahuan terhadap Pencegahan Bullying pada Kalangan Remaja di SMAN 15 Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(6), 13–18.
- Fernando. (2024). *Adolescents ' Knowledge and Attitudes Towards Bullying At Mtsn 1 Blitar*. 01(03), 99–103.

- Gardner, H. (2021). *Multiple Intelligences Theory and Its Educational Implications*. University Press.
- Ilhami, M., Joae, P., Nito, B., Eka, C., Tjomiadi, F., Ariani, M., Studi, P., Ners, P., Kesehatan, F., Mulia, U. S., & Luar, P. (2024). *Hubungan tingkat pengetahuan siswa terhadap kejadian bullying*. 12(4), 1031–1040.
- Imawati, S., & Herawati, S. (2021). *Edukasi*. 13 (01), 83–90.
- Jueajinda, S., Stiramon, O., & Ekpanyaskul, C. (2021). Social intelligence ounseling intervention to reduce bullying behaviors among thai lower secondary school students: A c mixed-method study. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 54(5),340–351. <https://doi.org/10.3961/jpmph.21.110>
- Kihlstrom, J. F., & Cantor, N. (2020). *Social intelligence*. In R. J. Sternberg (Ed.), *The Cambridge handbook of intelligence (2nd ed)*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/9781108770422.032>
- KPAI, H. (2025). *Laporan Tahunan Kpai , Jalan Terjal Perlindungan Anak : Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. Informasi Publik, Berita KPAI.
- Lepore, S. J., & Kliwer, W. (2019). Social Intelligence Attenuates Association between Peer Victimization and Depressive Symptoms among Adolescents. *Physiology&Behavior*, 9(6),644–652. <https://doi.org/10.1037/vio0000234>.Social
- Morgan, H. (2021). Howard Gardner's Multiple Intelligences Theory and his Ideas on Promoting Creativity. In *KIE Publications*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-30600-7_12
- Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2021*, 2(1), 129.
- Unicef. (2020). *Global Status Report on Preventing Violence Against Children*. New York: United Nations Children's Fund. World Health Organization